

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 80-84
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11319459)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11319459>

Panggilan dan Perutusan Paulus Sebagai Rasul Dalam Teks Galatia 1:11-24 dan Relevansi Bagi Mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹Paulus Suyono De Naor*, ¹Andreas Yosep Mali, ¹Maria Elviana Wea, ¹Donatus Done, ¹Petronela Buik, ¹Yasinta Mou Hingan, ¹Mario Krisanto Suri, ¹Maria A.Tael, ¹Oktavina Coreira, ¹Honorarius Tkikhau, ¹Reinildis Bulu Subang, ¹Maria Iren Fernandes, ¹Yulifianti Ina, ²Siprianus S. Senda, ³Gregorio Antonio M. Kanaf

¹STIPAS Keuskupan Agung Kupang, ²Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, ³Seminari Tinggi Santo Mikhael Kupang

*email: denaorsuyono@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang panggilan dan perutusan Paulus sebagai rasul dalam teks Galatia 1:11-24 dan relevansinya bagi mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Panggilan Paulus dipandang sebagai panggilan ilahi yang mengubah hidupnya secara fundamental, menunjukkan bahwa panggilan Tuhan memiliki kekuatan transformasional yang luas. Selain itu, panggilan Paulus memerlukan ketekunan dan tuntunan Roh Kudus, mengajarkan mahasiswa untuk hidup dalam ketergantungan pada Allah dan menghadapi tantangan dengan keberanian. Relevansi bagi mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang mencakup pengembangan spiritual, inklusivitas, dan ketergantungan pada Roh Kudus dalam pelayanan mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan akan panggilan Paulus menjadi fondasi penting bagi mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin rohani yang setia dalamewartakan Injil.

Kata Kunci: Panggilan, Perutusan, Paulus, Roh Kudus, STIPAS Keuskupan Agung Kupang

Abstract

This paper aims to discuss the call and mission of Paul as an apostle in the text of Galatians 1: 11-24 and its relevance for STIPAS of Kupang Archdiocese students. Paul's call is seen as a divine call that fundamentally changed his life, showing that God's call has extensive transformational power. In addition, Paul's calling requires perseverance and the guidance of the Holy Spirit, teaching students to live in dependence on God and face challenges with courage. Relevance for STIPAS of Kupang Archdiocese students includes spiritual development, inclusivity, and dependence on the Holy Spirit in their ministry. Therefore, understanding and appreciation of Paul's call is an important foundation for STIPAS of Kupang Archdiocese students in preparing themselves to become faithful spiritual leaders in proclaiming the Gospel.

Keywords: Call, Mission, Paul, Holy Spirit, STIPAS of Kupang Archdiocese

Article Info

Received date: 08 May 2024

Revised date: 18 May 2024

Accepted date: 23 May 2024

PENDAHULUAN

Panggilan untuk mengikuti dan melayani Tuhan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap pribadi manusia. Meskipun panggilan tersebut beraneka ragam dan berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang sama. Terhadap panggilan Tuhan tersebut, respon manusia memegang peranan yang penting. Respon yang tepat menghasilkan pertumbuhan rohani yang berarti dan keselarasan dengan rencana Tuhan dalam kehidupan individu. Namun, sering kali manusia tergoda untuk mengabaikan atau menunda respons terhadap panggilan Tuhan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kebingungan, kekosongan spiritual, atau bahkan penyesalan di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mendengarkan dengan hati-hati dan memberikan respons yang sungguh-sungguh terhadap panggilan yang Tuhan berikan dalam kehidupan mereka.

Berbicara tentang panggilan, terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, "Ikutlah Aku". Frasa ini bukan sekadar sapaan, tetapi sebuah panggilan yang mendalam untuk mengikuti Kristus dengan sepenuh hati. Mengikuti Kristus berarti menempatkan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa atas kehidupan dan menjadi teladan hidup utama. Kedua, "kamu akan Kujadikan". Kata-kata Kristus ini menegaskan bahwa menjadi murid bukanlah pencapaian seketika,

melainkan proses berkelanjutan. Proses ini membawa kepada transformasi yang mendalam dalam diri murid-murid Kristus. Ketiga, menjadi "penjala manusia". Frasa ini menandakan kesediaan untuk membayar harga menjadi pengikut Kristus. Kisah para murid yang meninggalkan profesi mereka sebagai nelayan untuk mengikuti Kristus mencerminkan sepenuhnya fokus hidup mereka pada menjadi murid Yesus Kristus. Fokus utama hidup mereka bukan lagi sekadar memupuk harta dan mengurus keluarga, melainkan menjadi murid Yesus Kristus dan selanjutnya memuridkan orang lain (I Nyoman Paska, 2019).

Dalam teks Galatia 1:11-24, ditemukanlah narasi yang kaya tentang panggilan dan perutusan, terkhususnya panggilan dan perutusan Paulus sebagai rasul. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa panggilan dan perutusannya tidak berasal dari manusia, melainkan melalui pengungkapan Allah sendiri (Viktorahadi, 2019). Ini menunjukkan keabsahan dan otoritas panggilan serta perutusan Paulus sebagai rasul. Paulus menegaskan bahwa setelah ia dipanggil oleh Tuhan, ia tidak langsung berusaha mencari pengakuan dari manusia atau mendapatkan pelatihan dari rasul-rasul yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, ia pergi ke Arab dan kembali lagi ke Damaskus. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan dan perutusan Paulus tidak bergantung pada otoritas manusia atau tradisi, tetapi murni berasal dari pengalaman pribadinya dengan Kristus.

Panggilan dan perutusan Paulus memiliki karakteristik yang relevan bagi kaum beriman kristiani masa kini, khususnya mereka yang terpanggil secara khusus untuk melayani Tuhan dan Gereja. Karakteristik pelayanan Paulus diulas dengan baik oleh Yulius Latuihamallo dkk dalam artikel berjudul "Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini". Dalam artikel ini, para penulis melihat karakter pelayanan Paulus yang berbasis pada panggilan dan perutusannya, yaitu motivasi yang murni, berani menanggung risiko, selalu berusaha menyukakan hati Allah, mandiri, ramah, setia dalam pelayanan (Latuihamallo et al., 2021). Karakter demikian tetap relevan bagi umat beriman masa kini, khususnya bagi para pelayan firman.

Relevansi dari narasi panggilan dan perutusan Paulus ini bagi mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang (KAK) sangat signifikan. Mahasiswa STIPAS KAK dapat belajar bahwa panggilan dan perutusan bukanlah sesuatu yang tergantung pada persetujuan atau legitimasi manusia semata, tetapi lebih kepada panggilan yang diterima secara langsung dari Tuhan. Hal ini menegaskan pentingnya keterhubungan yang erat dengan Kristus, sebagaimana yang dialami oleh Paulus. Selain itu, Paulus juga menunjukkan bahwa panggilan dan perutusan membawa tanggung jawab yang besar. Paulus tidak ragu untuk mengumumkan Injil yang ia terima melalui penglihatan dan wahyu, meskipun hal itu mungkin bertentangan dengan ajaran yang telah diajarkan oleh para rasul sebelumnya. Ini mengajarkan mahasiswa STIPAS KAK untuk berani dan setia dalamewartakan kebenaran Injil, meskipun mungkin menghadapi tantangan atau penolakan.

Dengan memahami panggilan dan perutusan Paulus sebagaimana yang dinyatakan dalam teks Galatia 1:11-24, mahasiswa STIPAS KAK dapat melihat bahwa panggilan dan perutusan pastoral mereka bukanlah sesuatu yang sepele, melainkan panggilan ilahi yang memerlukan kesetiaan, ketaatan, dan keberanian. Dalam konteks pelayanan pastoral, mereka dipanggil untuk menjadi pembawa kabar baik Injil dan menjalankan tugas perutusan dengan penuh integritas dan ketulusan hati. Oleh karena itu, memahami dan menginternalisasi narasi panggilan dan perutusan Paulus dalam teks Galatia ini, menjadi landasan yang kokoh bagi mahasiswa STIPAS KAK untuk mempersiapkan diri dalam menjalankan pelayanan pastoral mereka dengan berkat dan pengarahan Roh Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana panggilan dan perutusan, khususnya panggilan dan perutusan Paulus dan relevansinya bagi kehidupan mahasiswa. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Paulus lebih banyak melihat relevansi secara umum untuk Gereja atau kaum beriman kristiani masa kini. Penelitian ini memfokuskan relevansinya bagi mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi pustaka. Penulis menggunakan data-data pustaka berupa buku-buku yang berkaitan dengan panggilan dan perutusan Paulus sebagai Rasul dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia. Sumber dasar adalah Alkitab Deuterokanonika (Indonesia, 2017). Selain itu, artikel jurnal yang relevan digunakan juga sebagai sumber rujukan. Data pustaka dianalisis dengan menemukan prinsip-prinsip yang kemudian

disajikan dalam beberapa sub tema dan disajikan secara deskriptif. Sesudah memaparkan analisis hasil penelitian tentang panggilan dan perutusan Paulus, penulis kemudian memaparkan relevansinya bagi mahasiswa STIPAS KAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggilan dan Perutusan Paulus

Panggilan dan perutusan Paulus sebagai rasul adalah salah satu narasi yang kaya akan makna dan relevansi bagi kehidupan orang percaya. Dalam konteks tulisan ini, akan diuraikan makna dan implikasi dari panggilan dan perutusan Paulus sebagaimana yang terungkap dalam teks Galatia 1:11-24.

1. Panggilan Paulus adalah Panggilan Ilahi

Pertama-tama, panggilan Paulus adalah panggilan yang ilahi. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa panggilan dan perutusannya tidak berasal dari manusia, melainkan melalui pengungkapan Allah sendiri. “Sebab, aku menegaskan kepadamu, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah Injil yang berasal dari manusia. Aku tidak menerimanya dari manusia dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya melalui pernyataan Yesus Kristus” (bdk Gal. 1:11-12). Hal ini menegaskan bahwa panggilan yang sesungguhnya datang dari Tuhan adalah panggilan yang otoritatif dan murni (Jacobs, 1983, p. 41).

Allah yang menghendaki perubahan nasib dan hidup Paulus. Alasannya, Allah telah menentukannya menjadi ‘alat pilihan bagi-Nya untuk memberitakan nama-Nya kepada bangsa-bangsa lain.’ Paulus disadarkan bahwa ia dapat menjadi Rasul Kristus sama sekali bukan berkat jasanya atau karena ia telah melakukan persiapan ini dan itu. Ia menjadi Rasul Kristus melulu berkat kasih karunia dan kemurahan Allah supaya ia pun nantinya penuh belas kasih dan murah hati saat menjadi pewarta Injil. (Viktorahadi, 2019)

2. Panggilan Paulus adalah Panggilan Yang Transformatif

Panggilan yang dialami Paulus adalah sebuah panggilan yang transformatif. Artinya, panggilan itu adalah panggilan yang berdaya ubah. Meskipun Paulus awalnya adalah seorang penganiaya Gereja, panggilan Tuhan mengubahnya menjadi salah satu rasul yang paling berpengaruh dalam sejarah Gereja. Ini menggambarkan bahwa panggilan Tuhan tidak terbatas oleh masa lalu atau kondisi saat ini seseorang, tetapi memiliki kekuatan untuk mengubah dan mentransformasi hidup seseorang secara radikal (Bergant & Karris, 2002, p. 227). Tentang hal ini, kepada jemaat di Galatia Paulus menulis: “Mereka hanya mendengar bahwa ia yang dahulu menganiaya mereka, sekarang memberitakan iman yang pernah hendak dibinasakannya” (bdk Gal. 1:23).

Tanda transformasi yang nyata dari Paulus adalah baptisan yang ia terima dari Ananias. Pada waktu itu dia berpakaian putih-putih dan seluruh tubuhnya dibenamkan ke dalam air bersih. Perasaan Paulus saat dibenamkan ke dalam air seperti dikubur dan ketika ia muncul lagi dari dalam air, rasanya seperti ia bangkit lagi dari kubur. Paulus lama, yang tadinya adalah musuh kejam dari Yesus, telah mati dan seorang Paulus yang baru, yang bersumpah menjadi hamba Yesus, telah bangkit menggantikan tempatnya (Donobakti & Atmaja, 2018).

3. Panggilan dan Perutusan Paulus Berdampak Luas

Paulus dilahirkan di tengah keluarga Yahudi yang taat. Besar kemungkinan juga bahwa Paulus mendapat pendidikan filsafat Yunani. Sebagai seorang Yahudi, ia mengikuti aliran Hilel, yaitu sebuah aliran Yudaisme yang lebih terbuka kepada orang-orang non-Yahudi dibandingkan dengan aliran-aliran rabinik yang lain. Hal ini kemudian memungkinkannya untuk terlibat aktif dengan proselitisme Yahudi yang di kemudian hari sangat membentuk sikapnya ketika berhadapan dengan orang-orang non-Yahudi (Hariprabowo, 2009). Sikapnya ketika berhadapan dengan orang-orang non-Yahudi adalah memberi respons yang berbeda-beda terhadap kebudayaan dalam situasi-situasi yang berlainan. (Harun, 2016)

Paulus tidak hanyaewartakan Injil di satu tempat, tetapi ia melakukan perjalanan yang luas dan menyampaikan pesan keselamatan kepada berbagai bangsa dan budaya (bdk Gal. 1:16). Karya misi Paulus untukewartakan Injil lebih dikhususkan kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Karya panggilan dan perutusan ini dilakukan dengan mengadakan tiga kali perjalanan besar dengan mengunjungi kota-kota di sekitar wilayah Laut Tengah, yaitu wilayah kekaisaran Romawi antara tahun 45-60; dan perjalanan ke Roma dengan status sebagai tawanan. Ini menunjukkan bahwa panggilan Tuhan memiliki dimensi universal yang melampaui batas-batas budaya dan geografis.

4. Panggilan Paulus Memerlukan Ketekunan dan Tuntunan Roh Kudus

Meskipun menghadapi tantangan dan penolakan, Paulus tetap setia dan tekun dalam menjalankan panggilannya sebagai rasul. Sejak pertobatannya, rasul Paulus mulai berkhotbah di Damsyik dan kemudian melarikan diri, pergi ke Yerusalem untuk berkhotbah tetapi diusir. Ia lalu tinggal di Tarsus sampai penyelenggaraan Ilahi memanggilnya kembali. Setelah dipanggil kembali, ia melupakan kekecewaan masa lalunya. Ia berangkat lagi untuk memulai kembali perjalanan perutusannya ke tempat lain. Paulus adalah orang yang tidak mudah menyerah dan tekun. Kemauan, ketekunan dan kemampuan Paulus untuk setiap kali mulai perutusan itu bukan sifat manusiawi belaka, melainkan berasal dari pantulan daya kasih Allah yang tidak berkesudahan. (Donobakti & Atmaja, 2018). Ini menunjukkan bahwa panggilan Tuhan seringkali memerlukan ketekunan dan keberanian untuk tetap setia, terutama dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.

Di samping itu juga, panggilan dan perutusan Paulus memerlukan tuntunan Roh Kudus. Paulus menekankan bahwa ia tidak mengandalkan persetujuan atau pelatihan manusiawi, tetapi mencari pengalaman langsung dengan Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjalani panggilan Tuhan dengan baik, diperlukan hubungan yang intim dengan Roh Kudus. Roh Kudus memberikan bimbingan, kekuatan, dan hikmat yang diperlukan untuk melangkah maju dalam panggilan. Kis 13:2 menyatakan, “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka!” Paulus sendiri mengalami kuasa Roh Kudus dalam pelayanannya, seperti dalam pengajaran dan mujizat-mujizat yang dilakukan olehnya (Jacobs, 1983, p. 43).

Relevansi Bagi Mahasiswa STIPAS KAK

Relevansi panggilan dan perutusan rasul Paulus bagi mahasiswa STIPAS KAK adalah sebagai berikut: pertama, dalam konteks pembelajaran dan pengembangan spiritual mahasiswa STIPAS KAK, panggilan rasul Paulus memiliki relevansi yang mendalam. Panggilan Paulus menggambarkan secara jelas bahwa suatu panggilan sesungguhnya berasal dari Allah sendiri. Hal ini menekankan pentingnya mengakui dan merespons panggilan individual yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang. Bagi mahasiswa STIPAS, pemahaman akan panggilan ilahi ini dapat memberikan landasan yang kuat dalam mengeksplorasi dan mengaktualisasikan panggilan pelayanan mereka dalam konteks kekristenan.

Di samping itu, dalam konteks pelayanan, mahasiswa STIPAS dihadapkan pada tugas yang serupa dengan Paulus, yaitu membawa Injil kepada orang lain. Dengan memahami bahwa panggilan mereka bukanlah hasil dari pencapaian atau persiapan manusia semata, tetapi sebagai anugerah dan rencana Allah, mahasiswa STIPAS diarahkan untuk mengabdikan diri dengan rendah hati dan ketergantungan penuh kepada Allah dalam setiap langkah pelayanan mereka. Kesadaran akan panggilan ilahi ini menjadi landasan moral dan spiritual yang kuat bagi mahasiswa STIPAS dalam menjalani perjalanan pelayanan mereka, menginspirasi mereka untuk hidup dalam ketaatan dan pengabdian yang lebih dalam kepada Tuhan dan sesama.

Kedua, panggilan itu menghasilkan sebuah transformasi. Transformasi yang dialami oleh rasul Paulus, dari seorang penganiaya menjadi seorang rasul yang gigih, mengajarkan bahwa panggilan Tuhan memiliki kekuatan untuk mengubah hidup seseorang secara fundamental. Mahasiswa STIPAS diajak untuk memahami bahwa panggilan pelayanan mereka tidak terbatas oleh masa lalu atau kondisi saat ini, tetapi dipenuhi dengan potensi transformasi yang luar biasa. Pemahaman akan konsep transformasi ini memberikan dorongan untuk terus berkembang dan berkarya dengan penuh keyakinan akan kuasa transformasi Tuhan dalam hidup mereka.

Ketiga, Paulus tidak hanyaewartakan Injil di satu tempat, tetapi melakukan perjalanan yang luas dan menyampaikan pesan keselamatan kepada berbagai bangsa dan budaya. Hal ini mengilhami mahasiswa STIPAS untuk memiliki pandangan yang inklusif dan universal dalam menjalankan panggilan pelayanan mereka. Dalam suasana akademik yang multikultural di STIPAS, pemahaman akan dampak luas panggilan ini mengajak mahasiswa untuk mengembangkan sikap yang inklusif dan melayani dengan cinta kepada semua orang, tanpa memandang perbedaan budaya atau latar belakang.

Keempat, Panggilan Paulus juga mengajarkan bahwa ketekunan dan tuntunan Roh Kudus sangatlah penting dalam menjalani panggilan Tuhan. Mahasiswa STIPAS diajak untuk mengadopsi semangat ketekunan dan keberanian Paulus dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam pelayanan mereka. Pemahaman akan kebutuhan akan tuntunan Roh Kudus juga mengajak mahasiswa

untuk memperdalam hubungan spiritual mereka dan mengandalkan kuasa dan hikmat Roh dalam setiap langkah pelayanan mereka.

SIMPULAN

Panggilan Tuhan adalah suatu anugerah ilahi yang mendalam, yang membutuhkan respon yang sungguh-sungguh dari setiap individu. Panggilan Paulus sejatinya mengajarkan bahwa panggilan Tuhan itu memiliki daya transformatif serta memiliki dampak yang luas dalamewartakan pesan Injil kepada berbagai bangsa dan budaya. Bagi mahasiswa STIPAS, pemahaman akan panggilan dan perutusan Paulus membawa implikasi yang signifikan dalam pengembangan spiritual, inklusivitas, ketekunan, dan ketergantungan kepada Roh Kudus dalam menjalani panggilan pelayanan mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan akan panggilan dan perutusan Paulus menjadi fondasi yang kokoh bagi mahasiswa STIPAS KAK dalam mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin rohani yang berpengaruh dan setia dalamewartakan Injil.

REFERENSI

- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Donobakti, Y. A., & Atmaja, S. K. B. D. (2018). PERTOBATAN SEBAGAI SARANA MENJADI MANUSIA BARU SUATU URAIAN SPIRITUALITAS- BELAJAR DARI PENGALAMAN HIDUP PAULUS. *Logos*, 15(2).
- Hariprabowo, Y. (2009). Santo Paulus Sang Misionaris Agung. *Logos, Jurnal Filsafat - Teologi*, 7(1).
- Harun, M. (2016). Perjumpaan Injil dan Kebudayaan dalam Kerasulan Paulus. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v16i1.46>
- I Nyoman Paska, P. E. (2019). Pastoral Ala Paulus Dan Rm. Paul Janssen. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(2). <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i2.73>
- Indonesia, L. A. (2017). *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Jacobs, T. (1983). *PAULUS Hidup, Karya dan Teologinya*. Kanisius.
- Latuihamallo, Y., Refialy, D. Y., Rompa, M., & Baware, V. (2021). Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2 (2), 35–47.
- Viktorahadi, R. F. B. (2019). Pembauran Cakrawala Yang Mentransformasi Hidup Dalam Pembukaan Surat Paulus Kepada Jemaat Galatia (Gal 1:11-24). *Studia Philosophica et Theologica*, 18(1). <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.22>